

Analisis Framing Tragedi Kanjuruhan Pada Media Online CNN Indonesia

Munanda Okki Saputro¹, Joko Suryono², Yoto Widodo³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail: ¹bungokki@gmail.com; ²jokowignyo@gmail.com; ³yotowdd@yahoo.com

Abstract

Pertandingan sepak bola antara Arema FC melawan Persebaya FC pada 1 Oktober 2022 menjadi perhatian publik dikarenakan terjadinya kerusuhan pada akhir pertandingan kedua klub tersebut yang memakan 135 korban jiwa. Sepak bola merupakan olahraga terpopuler di Indonesia sehingga pertandingan sepak bola khususnya pada pertandingan liga 1 Indonesia yang merupakan tontonan paling digemari oleh setiap kalangan dari berbagai lapisan masyarakat. Kegemaran terhadap olah raga sepak bola berbanding lurus dengan fanatisme dari penggemar untuk mendukung tim kebanggaannya sehingga muncul kelompok-kelompok penggemar klub sepak bola yang disebut sebagai *supporter*. Masyarakat dapat mengetahui lebih mendalam mengenai kasus kerusuhan tersebut melalui media khususnya portal media *online*. Media dapat mengkonstruksi informasi mengenai kasus tersebut dengan narasi yang dibentuk melalui berita. Salah satu portal berita yang memuat pemberitaan Kasus Tragedi Kanjuruhan adalah CNN Indonesia. Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana *framing* yang dilakukan oleh CNN Indonesia terhadap pemberitaan Kasus Tragedi Kanjuruhan menggunakan Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui empat perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, retorik, dan tematik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis lima judul berita Kasus Tragedi Kanjuruhan yang dimuat pada media CNN Indonesia edisi Oktober 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan media CNN Indonesia membingkai pemberitaan bahwa terdapat keteledoaran dari pihak penyelenggara pada Pertandingan kasta tertinggi sepak bola Indonesia dengan tensi tinggi bahkan sampai meregang nyawa. CNN Indonesia memberikan penekanan pada setiap tindakan yang dilakukan oleh Pihak yang terlibat sebagai *Security Steward*, terkhusus Kepolisian. CNN Indonesia berusaha mengkonstruksi tragedi Kanjuruhan sebagai isu yang substansial untuk direfleksikan pada publik. *Framing* pemberitaan CNN Indonesia dilakukan dengan cara antara lain: pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan gambar, elemen-elemen tersebut digunakan untuk mendukung struktur *framing* yang dibangun oleh CNN Indonesia.

Kata Kunci: Pertandingan Sepak Bola, Tragedi Kanjuruhan, CNN Indonesia, *Framing*

INTRODUCTION

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur pasca-Laga Arema FC VS Persebaya Surabaya yang menewaskan 132 orang dikenang oleh seluruh rakyat Indonesia, terkhusus pecinta sepak bola sebagai tragedi duka yang mendalam, Tragedi Stadion Kanjuruhan 2022. Semula pihak panitia penyelenggara melayangkan permintaan mengenai pertandingan Arema FC melawan Persebaya untuk dilaksanakan pada 1 Oktober 2022 pada pukul 20.00 WIB. Namun pihak Polres merekomendasikan untuk waktu pertandingan diajukan menjadi pukul 15.30 WIB dengan alasan keamanan. Permintaan polri tersebut ditolak oleh PT Liga Indonesia Baru (LIB) karena masalah penayangan siaran langsung hingga kerugian ekonomi. Oleh karena itu, pihak Kepolisian menyiapkan 2.034 personel yang awalnya direncanakan 1.073 dan hanya supporter Aremania yang diperbolehkan untuk masuk stadion.

Sepak bola adalah salah satu olahraga sangat populer di Indonesia. Olahraga ini dipertontonkan pada seluruh tingkatan, dari anak-anak, muda hingga setengah baya, laki-laki, maupun perempuan.

Liga sepak bola Indonesia dimulai pada kisaran tahun 1930-an di era kolonial Belanda dan liga profesional mulai diproduksi di Indonesia pada tahun 1993. Masa ini Liga Super Indonesia adalah liga profesional tingkat teratas yang sedang jadi bersamaan dengan Liga Prima Indonesia.

Media yang memberitakan tentang Tragedi Kanjuruhan mempunyai pandangan sendiri dalam memaknai isu yang sedang beredar. Oleh karena itu media dalam menulis suatu berita mempunyai opini tersendiri mulai dari sudut berita, pemaknaan berita, sampai gaya penulisan berita sesuai isu-isu yang akan dimunculkan di media tersebut (Muhtadi, 2008: 47).

Penulisan berita harus tepat sesuai dengan fakta peristiwa atau kejadiannya. Data yang dituliskan dalam berita harus sesuai dengan konteks permasalahan yang diliput dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum. Nama orang, jabatan orang, tempat kejadian, tanggal kejadian, dan data-data yang berkaitan dengan angka tidak boleh melenceng. Berita yang ditulis adalah fakta dari peristiwa yang sebenarnya. Tidak boleh mengandung opini atau pendapat dari jurnalis. Kalau tulisan mengandung opini, berita akan cenderung tidak sesuai dengan konteks permasalahan. Dalam konteks kejelasan (*clarity*), kalimat harus dibuat secara teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek (O) dan keterangan (K) (Hariyanto, 2019:123).

Pada dasarnya berita yang dimuat pada media massa sudah mengalami *framing* atau pembingkai. *Framing* dalam media digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2001:162).

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Metode semacam ini tentu berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu atau peristiwa yang sama tetapi bisa saja dibingkai berbeda oleh media (Eriyanto, 2004:3).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan *framing* Pemberitaan Tragedi Kasus Kanjuruhan menurut analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui empat perangkat *framing* (*sintaksis, skrip, tematik, retorik*) pada media *online* CNN Indonesia.

Penerapan Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik merupakan acuan dasar yang menyangkut etika dalam ilmu jurnalistik, beberapa pedoman etika yang patut mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan tugas dan perilaku jurnalistik di lapangan menurut (Nugroho dan Samsuri, 2013:291) adalah sebagai berikut: (1) Wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk; (2) Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik; (3) Wartawan Indonesia selalu menguji informasi memberitakan

secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah; (4) Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. (5) Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan; (6) Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap; (7) Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan; (8) Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani; (9) Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan public; (10) Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa; (11) Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Kode etik jurnalistik mengandung nilai-nilai dasar di bidang jurnalistik yang dapat dipakai pada semua media. Dengan demikian kode etik jurnalistik ini juga berlaku untuk media cetak, radio, televisi, dan sebagainya (Sukardi, 2015: 329). Di Indonesia kode etik jurnalistik diatur dan ditetapkan oleh PWI Persatuan Wartawan Indonesia dalam Peraturan Dasar (PD), Peraturan Rumah Tangga (PRT), Dan Kode Etik Jurnalistik PWI pada www.pwi.or.id. Kode etik jurnalistik tersebut berkaitan dengan 9 Elemen Jurnalistik menurut Kovach, wartawan Amerika kelahiran Tennessee 1932:

Ke-9 elemen jurnalistik tersebut antara lain; **Kebenaran**; Kebenaran dalam konteks jurnalistik adalah fakta, data, atau peristiwa yang sebenarnya. Wartawan tidak boleh memanipulasinya, tidak boleh melakukan framing, atau melaporkan hal yang bertolak belakang dengan fakta. **Loyalitas**; Wartawan mengabdikan kepada publik atau pembacanya. Benar, ia bekerja kepada perusahaan media yang punya kepentingan tersendiri, namun tugas utamanya adalah melayani publik, memenuhi rasa ingin tahu publik, dan memberi informasi yang sebenarnya kepada pembaca atau pemirsa. **Verifikasi**; Disiplin verifikasi adalah hakikat jurnalistik yang membedakannya dari isu, gosip, rumor, atau desas-desus. Wartawan harus melakukan cek dan ricek, konfirmasi, memastikan kebenaran sebuah peristiwa. Verifikasi pula yang menghindarkan wartawan menyebarkan pemberitaan palsu atau hoax. **Independensi**; Wartawan harus bersikap independen, bebas dari kecenderungan apa pun terhadap objek pemberitaan. Dalam konteks ini, wartawan boleh mencampurkan opini dan fakta. Ia hanya mengemukakan pendapatnya dalam kolom opini (tidak dalam berita). **Pemantau kekuasaan**; Dalam UU Pers disebutkan fungsi pers sebagai pengawas sosial (*social control*). Wartawan menjadi *watch dog* yang mengkritisi kebijakan pemerintah dan perilaku masyarakat.

Forum publik; Wartawan dengan pemberitaannya, membuka ruang bagi pembaca untuk berkomentar, memperkaya informasi, menyampaikan hak jawab, atau bahkan koreksi. **Menarik dan relevan;** Wartawan bertugas membuat berita agar menarik perhatian dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan publik. **Komprehensif;** Pemberitaan harus menyeluruh, meliputi semua unsur berita 5W+1H sehingga tidak menyisakan tanya. Ada bentrokan, misalnya, harus dijelaskan kenapa bentrokan terjadi, apa penyebabnya, siapa pelaku bentrokan, di mana, kapan, bagaimana prosesnya. **Hati nurani;** Wartawan diizinkan mendengarkan atau mengikuti hati nurani yang tidak bisa dibohongi atau takkan bohong. Wartawan punya pertimbangan pribadi tentang etika dan tanggungjawab sosial. Wartawan yang bekerja di media propaganda. Media yang dikendalikan kelompok kepentingan tertentu, seringkali harus mengabaikan hati nuraninya. Ia tersiksa, kecuali memang “se-ideologi” dengan pemilik kepentingan.

METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian analisis framing dari Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki. Penelitian dilakukan dengan mencari dokumentasi pemberitaan tentang Kasus Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022 di portal media online CNN Indonesia yang dimuat pada website resmi www.cnnindonesia.com edisi Oktober 2022 dengan kurun waktu 02 – 31 Oktober 2022 sejumlah 5 berita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah teknik content analysis pada berita liputan media online CNN Indonesia edisi Oktober 2022 tentang pemberitaan kasus Tragedi Kanjuruhan. Menurut Barelson, *Content Analysis* atau Analisis konten adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan (Zuchdi, 1993: 3). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan lembar koding. Lembar Koding merupakan lembar yang digunakan untuk pengodean data. Data coding atau pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data, dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Lembar koding yang digunakan berisikan perangkat framing yang diberikan kepada interpreter untuk mengetahui dan mendeskripsikan framing Pemberitaan Kasus Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022 menurut analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui empat perangkat framing (sintaksis, skrip, tematik, retorik) pada media online CNN Indonesia.

RESULT AND DISCUSSION

Pemberitaan kasus tragedi Kanjuruhan pada media CNN Indonesia yang diteliti antara lain: (1) Kronologi Tragedi Kanjuruhan Versi Kapolri; (2) Jokowi: Stadion Kanjuruhan Akan Dirobohkan; (3) Rekonstruksi Tragedi Kanjuruhan, Tak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun; (4) Polri Soal 6 Tersangka Tragedi Kanjuruhan Tak Ditahan: Masih Berproses; (5) Enam Tersangka Tragedi Kanjuruhan Resmi Ditahan di Polda Jatim.

Struktur sintaksis, dilihat dari judul, lead, latar informasi, kutipan, opini atau pernyataan, dan penutup berita yang dimuat terdapat clickbait pada judul berita yang ditulis oleh wartawan CNN Indonesia sehingga mengundang pembaca untuk mengakses dan memahami isi berita. Penulisan judul yang terkesan melebih-lebihkan pada berita kedua yaitu “Jokowi: Stadion Kanjuruhan Akan Dirobohkan,” memicu pembaca untuk mengetahui penyebab dirobokkannya Stadion Kanjuruhan, namun ternyata memiliki ketidaksesuaian dengan informasi yang diberikan. Hal itu tidak sesuai dengan tugas utama Jurnalis dalam memenuhi rasa ingin tahu publik dan kode etik jurnalistik yaitu menarik dan relevan, karena tidak sesuai dengan kebutuhan publik. Wartawan CNN Indonesia menggunakan 4 Narasumber, yaitu Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo, Presiden Joko Widodo, Kepala Divisi Humas Polri Irjen Dedi Prasetyo, dan Kabid Humas Polda Jatim Kombes Dirmanto. Wartawan menuliskan berita dengan menegaskan ulang kutipan dari narasumber yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi berita.

Struktur skrip, dilihat dari kelengkapan struktur berita CNN Indonesia menuliskan berita tidak dilengkapi 5W+1H. Wartawan CNN Indonesia menonjolkan unsur What (Apa) yaitu mengenai perkembangan kasus tragedi Kanjuruhan dan unsur Who (Siapa) yaitu tokoh-tokoh yang dijadikan narasumber dalam pemberitaan. CNN Indonesia mengesampingkan unsur How (Bagaimana) karena berita dituliskan sesuai dengan pernyataan narasumber. Pada berita berjudul “Rekonstruksi Tragedi Kanjuruhan, Tak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun,” justru unsur How (Bagaimana) sangat ditonjolkan karena terdapat opini wartawan mengenai apa yang dilihat secara langsung oleh Wartawan CNN Indonesia ketika menyaksikan rekonstruksi di lapangan Bola Mapolda Jawa Timur, Surabaya.

Struktur tematik, CNN Indonesia membawa masyarakat pada runtutan kronologi dan perkembangan proses hukum Kasus Tragedi Kanjuruhan, yaitu pada judul berita “Rekonstruksi Tragedi Kanjuruhan, Tak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun,” “Polri Soal 6 Tersangka Tragedi Kanjuruhan Tak Ditahan: Masih Berproses,” dan “Enam Tersangka Tragedi Kanjuruhan Resmi Ditahan di Polda Jatim.”

Struktur Retoris, Wartawan CNN Indonesia memberikan penekanan fakta pada pemberitaan dengan menggunakan gambar dan foto. Hal ini memperkuat fakta dalam pemberitaan dan seluruh gambar / foto yang digunakan oleh wartawan CNN Indonesia sesuai dengan pembingkai yang ingin dibentuk oleh CNN Indonesia serta cukup untuk mengilustrasikan fakta yang terjadi.

Judul Berita Mengandung Clickbait

Perhatian menjadi salah satu syarat terpenting untuk menyukseskan proses komunikasi karena merupakan portal utama untuk memasuki pikiran orang lain, dimulai dari menjelaskan sesuatu hingga berujung pada bujukan, rayuan, dan manipulasi. Inilah yang membuat perhatian sangat berharga sehingga bisa menjadi nilai jual (Hendricks & Vestergaard, 2018). Itulah yang membuat media menggunakan clickbait guna meningkatkan pendapatan melalui jumlah click yang didapat. Hal tersebut tidak sesuai dengan salah satu unsur dari 9 elemen jurnalistik yaitu menarik dan relevan. Meskipun judul berita dibuat menarik tetapi tidak sesuai dengan kepentingan serta kebutuhan publik dimana tugas utama seorang jurnalis adalah memenuhi rasa ingin tahu publik.

Pada lead berita menegaskan ulang judul berita guna mempermudah pembaca untuk mengetahui kemana berita akan dibawa. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh H. Rosihan Anwar (1984) pada bukunya yang berjudul *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi* mengenai “10 Pedoman Penulisan Teras Berita” yaitu lead berita harus mencerminkan pokok berita, ringkas; mengandung 25 – 30 kata, mengutamakan unsur What (Apa) dan mudah dimengerti. Meskipun judul yang dituliskan mengandung click bait tetapi lead berita tetap dapat menjelaskan isi berita kepada pembaca walaupun informasi yang disajikan tidak relevan dengan pokok permasalahan.

Menggunakan Kutipan Narasumber Dalam Menjelaskan Peristiwa

CNN Indonesia dalam menyajikan berita menonjolkan kutipan narasumber sebagai sumber informasi pokok tetapi hanya terdapat satu narasumber dalam setiap pemberitaannya. Pengambilan informasi yang tidak seimbang dapat menimbulkan prespektif yang meluas dan tidak mengarah pada fakta yang hendak ditonjolkan oleh media. Maka dari itu wacana yang ditampilkan media dapat menunjukkan otoritas media tersebut, apakah memberi kesan baik kepada masyarakat atau sebaliknya (Badara: 2012, 5). Kesan baik dari masyarakat dapat dilihat dari bagaimana informasi yang ditampilkan berimbang antara kedua pihak dalam hal ini seharusnya CNN Indonesia juga memberikan porsi bagi narasumber dari pihak sipil atau korban dalam Tragedi Kanjuruhan. Meskipun begitu wartawan CNN Indonesia tetap menuliskan berita secara utuh dengan penegasan ulang pada kutipan narasumber. Maka pemilihan narasumber adalah faktor penting bagaimana arah wacana yang hendak dibawakan oleh media.

Hal ini kurang selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Adi Syaiful Mukhtar, S.S. (Pengkaji Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Maluku) bahwa dalam pemberitaan lebih baik menggunakan kutipan dengan seperlunya karena pada dasarnya penggunaan kutipan hanyalah penguat berita. Pada judul berita “Rekonstruksi Tragedi Kanjuruhan, Tak Ada Gas Air Mata Ke Arah Tribun”

terdapat opini wartawan berdasarkan apa yang dilihat secara langsung oleh wartawan di tempat kejadian guna menambahkan informasi yang tidak dijelaskan dalam kutipan narasumber.

Menonjolkan berita melalui Unsur What dan Who

Menurut Kaidah Jurnalistik, sebuah teks berita dikatakan baik dan benar apabila mengandung unsur 5W+1H. Indiwani Seto Wahyu (2003:31) mengatakan bahwa sebuah berita yang baik itu memiliki unsur What (Apa), When (Kapan), Who (Siapa), Where (Dimana), Why (Mengapa), dan How (Bagaimana). Hal ini penting dan perlu diperhatikan agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan tersampaikan dengan baik dan jelas kepada pembaca. Meskipun beberapa pemberitaan kasus tragedi Kanjuruhan tidak dilengkapi unsur 5W+1H, CNN Indonesia memberitakan peristiwa kejadian secara jelas dengan menonjolkan unsur yang lain. Hal yang ditonjolkan oleh CNN Indonesia dalam berita adalah What (Apa) dan Who (Siapa).

Penonjolan tokoh dari Instansi Kenegaraan terutama Polri sebagai narasumber utama dalam pemberitaan. Pada bagian ini, ditemukan dalam semua berita yang diteliti yaitu “Kronologi Tragedi Kanjuruhan Versi Kapolri,” “Jokowi: Stadion Kanjuruhan Akan Dirobohkan,” “Rekonstruksi Tragedi Kanjuruhan Tak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun,” “Polri Soal 6 Tersangka Tak Ditahan: Masih Berproses,” dan “6 Tersangka Tragedi Kanjuruhan Resmi Ditahan di Polda Jatim.”

Tidak Menggunakan Prinsip Cover Both Side (Berimbang)

Keberimbangan (balance) sumber berita dapat didefinisikan sebagai berita yang menampilkan dan mencantumkan semua sisi (pada penelitian ini dari sisi pemerintah dan sisi masyarakat), tidak menghilangkan (omission) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan (Eriyanto dalam Parahita dan Rahardjo, 2019: 3). Maka dari itu, konsep keberimbangan ini mewajibkan media dalam menyajikan berita harus secara berimbang, tidak memihak, tidak berat sebelah dan selalu cover multi-side, karena hal ini akan berpengaruh pada kelayakan suatu berita, keandalan informasi, dan kredibilitas dari media berita terkait (Parahita dan Rahardjo, 2019: 3).

Untuk menjalankan tugas sebagai penyedia informasi publik CNN Indonesia seharusnya dapat menyajikan berita secara berimbang dari kedua belah pihak, baik dari segi penyampaian informasi yang objektif maupun dari pemilihan narasumber. CNN Indonesia dalam menyajikan berita mengenai kasus tragedi Kanjuruhan hanya menggunakan kutipan dari pihak kepolisian selaku security steward (Penjaga Keamanan) yang bertugas dan bertanggungjawab atas keamanan selama pertandingan Arema FC melawan Persebaya FC. Dimana dalam pertandingan tersebut terjadi kerusuhan yang mengakibatkan 135 korban jiwa.

Hal ini menegaskan bahwa dalam menyajikan berita CNN Indonesia tidak memenuhi unsur Cover Both Side (Berimbang). Sehingga mengarahkan publik untuk meningkatkan trust terhadap Kepolisian Republik Indonesia, sebab penetapan beberapa anggota polisi sebagai tersangka merupakan catatan buruk bagi kepolisian. Hal itu selaras dengan pernyataan (Louis Althusser dan

Gramsci: dalam Sobur, 2009) Media menempati posisi strategis dengan kekuasaan karena kekuatan legitimasinya dan ia menjadi arena pertarungan kepentingan dan ideologi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, CNN Indonesia dalam Kasus Tragedi Kanjuruhan cenderung mengarah sikap pro kepada Instansi Kenegaraan, yaitu Kepolisian selaku Security Steward yang bertugas sebagai pihak keamanan dalam pertandingan Arema FC melawan Persebaya FC, meskipun beberapa yang ditetapkan sebagai tersangka merupakan anggota kepolisian dan mengesampingkan pihak massa atau korban. CNN Indonesia kurang mengonfirmasi secara mendalam dengan pihak korban. Dibuktikan dengan bagaimana wartawan dalam memilih narasumber berita yaitu dari Pihak Kepolisian saja. Pendapat yang diuraikan oleh narasumber merupakan statement resmi dari Kepolisian tanpa ada pembandingan dari pihak korban. Wartawan CNN Indonesia terkesan hanya menonjolkan pihak kepolisian dengan memberikan porsi yang lebih banyak dan pihak korban bahkan tidak diberikan porsi sama ekali. Terlihat dalam pemilihan narasumber yang diambil dari pihak kepolisian dalam pemberitaan terkesan menggiring publik untuk meningkatkan trust terhadap aparaturnegara.

Judul yang dibuat oleh wartawan CNN Indonesia mengandung clickbait, dimana hal tersebut memicu pembaca untuk mengakses berita serta menambah 'klik dan views' pada website resmi CNN Indonesia yang mungkin itu menambah pendapatan media. Penggunaan kalimat yang bombastis pada judul berita yang digunakan oleh CNN Indonesia memang terkesan menarik, namun isi berita ternyata kurang relevan dengan kepentingan dan kebutuhan publik. Padahal salah satu tugas utama seorang jurnalis adalah memenuhi rasa ingin tahu publik.

Dalam menyajikan berita wartawan CNN Indonesia hanya menghadirkan narasumber dari satu pihak yaitu pihak kepolisian dan tidak menghadirkan narasumber dari pihak korban. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan CNN Indonesia tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik yaitu *Cover Both Side* (berimbang). Dapat disimpulkan bahwasanya produk berita CNN Indonesia tidak bermuatan kritik terhadap pemerintahan, justru muatan berita aman. Karena berisikan statement resmi dari pendapat yang diuraikan langsung oleh Instansi Kenegaraan yaitu Polri atau Kepolisian.

REFERENCES

- Cheng, Y., Cheng, J., & Chen, D. (2012). *The Effect of Multimedia Computer Assisted Instruction and Learning Style on Learning Achievement*. WSEAS journal Issue 1, Volume 9.
- Leow, F. (2014). *Interactive Multimedia Learning: Innovating Classroom Education in A Malaysian University*. TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology, volume 13 issue 2.
- Sasikala, M., & Devi, N. (2014). Effectiveness of Interactive Multimedia Based Learning for Teaching Zoology at Higher Secondary Level. *Indian Journal of Applied Research*. Vol 4: 10

- Silverman, R., & Hines, S. (2009). *The Effects of Multimedia-Enhanced Instruction on the Vocabulary of English-Language Learners and Non-English-Language Learners in Pre-Kindergarten Through Second Grade*. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 101, No. 2, 305–314
- Yeh, Y. & Wang, C. (2003). *Effects of Multimedia Vocabulary Annotations and Learning Styles on Vocabulary Learning*. *CALICO Journal*, 21 (1), p-p 131-144.